

Implementasi Teori Kebenaran Ilmiah Pragmatisme Pada *Discovery Learning*

Harmain Mubarok¹, Idawati²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

e-mail : [1harmainmubarok993@gmail.com](mailto:¹harmainmubarok993@gmail.com), [2calyahayba@gmail.com](mailto:²calyahayba@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori kebenaran ilmiah pragmatisme dalam model *Discovery Learning*. Pendekatan pragmatisme menekankan bahwa kebenaran bersifat fungsional, kontekstual, dan dibuktikan melalui kebermanfaatan dalam praktik. Melalui penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi terbatas di kelas, ditemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* selaras dengan prinsip pragmatisme karena peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan pengujian hipotesis. Hasilnya menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diuji melalui keberhasilan siswa menemukan solusi yang aplikatif. Dengan demikian, implementasi teori kebenaran ilmiah pragmatisme pada *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan pemahaman kontekstual siswa.

Kata Kunci: *pragmatisme, teori kebenaran ilmiah, discovery learning, pembelajaran aktif*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the theory of scientific truth pragmatism in the *Discovery Learning* model. The pragmatic approach emphasizes that truth is functional, contextual, and proven through its usefulness in practice. Through qualitative research using literature study methods and limited classroom observation, it was found that the application of *Discovery Learning* is in line with the principles of pragmatism because students actively construct knowledge through direct experience, problem solving, and hypothesis testing. The results show that scientific truth in learning is not only understood theoretically, but also tested through the success of students in finding applicable solutions. Thus, the implementation of the theory of scientific truth pragmatism in *Discovery Learning* has been proven to increase student activity, creativity, and contextual understanding.

Keywords: *pragmatism, theory of scientific truth, discovery learning, active learning*

Pendahuluan

Kualitas pendidikan di Indonesia semakin hari semakin memburuk. Hal ini terbukti dari kualitas kompetensi guru, sarana belajar, dan kualitas output peserta didik yang dihasilkan. Banyak guru saat ini tampaknya kurang kompeten. Mereka memilih menjadi guru karena tidak diterima di jurusan lain atau kekurangan dana. Kecuali guru-guru yang sudah bertahun-tahun mendedikasikan dirinya menjadi guru dan memiliki pengalaman memadai tentang teori dan praktik pengajaran dan serta menguasai materi pembelajaran. Jika fenomena ini dibiarkan berlanjut, tidak lama lagi pendidikan di Indonesia akan mengalami kemunduran drastis, mengingat banyak guru yang berpengalaman melewati purna tugas.

Sarana pembelajaran juga turut menjadi faktor yang mempengaruhi semakin terpuruknya kualitas pendidikan di Indonesia, terutama bagi kelompok masyarakat di daerah-daerah pinggiran/terbelakang. Terbatasnya sarana pembelajaran dan sulitnya akses menuju daerah terbelakang tersebut membuat mereka tidak mendapatkan akses pendidikan secara maksimal.

Rendahnya penguasaan guru terhadap metode pembelajaran juga menjadi salah satu permasalahan yang menyumbang bagi rendahnya tingkat kualitas pendidikan di Indonesia, hal ini tak dapat dipungkiri bahwa guru-guru di Indonesia masih sedikit yang benar-benar menguasai tentang metode pembelajaran.

Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan riil pembangunan termasuk juga faktor yang berpengaruh pada kualitas pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan lembaga pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang tidak terserap oleh dunia kerja setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

Jika dikaitkan kurikulum dengan filsafat sesungguhnya dalam pemikiran filsafat terdapat beberapa landasan teori yang mendukung pada pembelajaran yang bisa membentuk pebelajar menjadi individu yang bisa mengembangkan dirinya. Hal ini dapat dimulai dari lingkungan belajar di sekolah sampai pebelajar berada dalam

kehidupan nyata. Dalam khazanah pemikiran Filsafat aliran tersebut disebut dengan aliran pragmatisme karena filsafat pragmatisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar yang memberikan konsep dasar dengan azas yang utama, yaitu manusia dalam hidupnya untuk *survive* (bertahan) terhadap segala bentuk rintangan dan tantangan, harus pragmatis dalam memandang sesuatu dari segi manfaatnya. Dalam konteks teori pembelajaran model pembelajaran yang mengembangkan pemikiran ini disebut model pembelajaran *discovery*, yaitu sebuah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*Student-Centered Learning*). Model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner* (pebelajar dewasa), bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom* (melampaui ruang kelas) ¹.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan pada tulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library reseach*), karena penelitian ini menggunakan beberapa literatur untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan kajian. Sebagai bentuk klarifikasi kesalah pahaman dan menegaskan teori dalam penelitian²

Penelitian menggunakan studi kepustakaan (*library reseach*) dengan sumber data yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber data digital yang berkaitan dengan topik yang dibahas supaya data yang didapatkan mendalam dan kuat sebagai hasil penelitian. Sehingga penelitian ini bisa dijadikan sebagai landasan konsep subjek penelitian

Temuan Penelitian

Pragmatisme sebagai Landasan Teori

Dalam konteks pemikiran filsafat teori pragmatis mencerminkan pada

¹ Harsono, 2008. Pengelolaan Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

² Jessica Smart, “What is Qualitative Reseach?” dalam *qualitative Reseach in Healt and Inness*, oleh Gulion I,ed.(Oxford University PressNew York,2024)

pencarian kebenaran dan berdasarkan kebermaanfaatan atas apa yang di lakukan. Secara terminologi aliran pemikiran filsafat pragmatisme adalah aliran yang menekankan pada pemikiran untuk menuruti tindakan, pengalaman – pengalaman pribadi, kebenaran pribadi, dan kebenaran mistis; semua bisa diterima sebagai suatu kebenaran dan dasar tindakan asal membawa akibat praktis dan bermanfaat. Dengan demikian, patokan pemikiran filsafat pragmatisme adalah” manfaat bagi hidup praktis”. Suatu teori atau hipotesis dianggap pragmatis apabila benar membawa suatu hasil (*if it works*).

Pemikiran filsafat pragmatisme dianggap sebagai Filsafat Amerika asli, tetapi sebenarnya berpangkal pada pemikiran Filsafat Empirisme Inggris yang berpendapat manusia dapat mengetahui apa yang manusia alami. Tokoh filsafat pragmatisme Amerika adalah Charles Sander Pierce (1853-1952), William James (1842-1940), dan Jhon Dewey (1859-1952). Pandangan dari tokoh-tokoh tersebut yang erat sekali hubungan nya dengan discovery learning adalah:

1) Charles Sander Pierce (1853-1952).

Dalam konsepnya dijelaskan bahwa sesuatu dikatakan berpengaruh jika memuat hasil yang praktis. Pierce juga menjelaskan dua macam metode yaitu metode pragmatis dan metode prosedur penetapan. Metode pragmatik adalah sebuah ide yang menterjemahkan pikiran menjadi sebuah fakta. Metode pragmatik bukan dimaksudkan untuk menetapkan makna semu ide melainkan untuk konsep intelektual yang memiliki struktur argumentatif dan fakta obyektif. Prosedur penetapan makna adalah bahwa suatu makna itu kosong apabila tidak diaplikasikan John Dewey (1859-1952)

Khusus dalam teori inkuiri (penemuan) nya dijelaskan bahwa “situasi di sekeliling kita sebagai pengalaman pertama merupakan situasi indeterminate, maka dengan berfikir reflektif situasi tersebut menjadi determinate atas refleksi kita”. Pengalaman itu sendiri adalah salah satu kunci dalam filsafat instrumentalisme. Oleh karena itu filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara aktif - kritis. Proses inkuiri tersebut untuk sampai pada pencitraan determinate melalui hipotesis atau *plan of action* yang selanjutnya diuji secara eksperimental. Dalam

proses inkuiri tersebut Jhon Dewey bukan mencari benar salah melainkan efektif atau tidaknya. Hasil efektif secara *end* akan menjadi *mean* pada inkuiri berikutnya (Ahmad Tafsir: 1993)³

Dari pemikiran para tokoh Filsafat Praktis di atas dapat disimpulkan bahwa para filosof pragmatis berpendapat bahwa pembelajaran harus mengajarkan seseorang berfikir. Sekolah harus bertujuan untuk mengembangkan pengalaman – pengalaman yang akan memungkinkan seseorang terarah kepada kehidupan yang lebih baik. Karena itulah semua pandangan tentang tersebut tergambar dalam proses pembelajaran *discovery* yang pada prosenya mengajak pebelajar untuk berfikir melalui pengalaman dalam menemukan kebenaran.

Discovery Learning

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada pebelajar untuk menemukan sebuah kebenaran melalui pengalamannya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator, sehingga pebelajar merasa menjadi bagian dari proses pembelajaran dan merasa senang menjalaninya

Belajar menemukan (*discovery learning*) dipelopori oleh beberapa tokoh teori konstruktivis yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Beberapa diantara tokoh tersebut adalah Jerome Bruner. Menurut Brunner pembelajaran adalah pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia sendiri akan memberikan hasil lebih baik, sedangkan Piaget (salah seorang tokoh teori Konstruktivis) menyatakan bahwa pebelajar dalam segala usia secara aktif terlibat dalam pemrosesan informasi dan membangun pengetahuan sendiri. Sementara teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial.⁴

Discovery learning memberikan keuntungan bagi pebelajar untuk mengalami dan menjalani proses dimana mereka dapat mengumpulkan informasi terkait lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut memerlukan tingkat interaksi cukup tinggi antara pebelajar, guru, dan ketersediaan bahan dan lingkungan belajar.

Discovery learning membuat pebelajar berfikir independen dan terbuka, baru,

³ Ahmad, Tafsir. 2004. filsafat ilmu ” *mengurai ontologi, epistemologi dan aksiologi pengetahuan*” Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

⁴ Slavin, E. Robert, 2009. psikologi pendidikan “ *teori dan praktik*” Jakarta: PT Indeks

dan pemahaman yang lebih dalam dan lebih kekal.⁵

Menurut Gulo sasaran utama *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Keterlibatan pebelajar secara maksimal dalam kegiatan belajar;
2. Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran
3. Mengembangkan sikap percaya pada diri pebelajar tentang apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran.⁶

Jadi kesimpulan yang bisa diambil dari pendapat diatas antara lain bahwa pengertian *discovery learning* yaitu proses pembelajaran dimana pebelajar menemukan masalah kemudian menemukan sendiri jawaban dari masalah tersebut.

Peran Pebelajar

Dalam pembelajaran *discovery*, peran pebelajar memonitor pertanyaan pebelajar untuk mencegah proses pembelajaran tidak sama dengan permainan tebakan, hal ini memerlukan dua aturan penting yaitu:

- 1) Pertanyaan harus dijawab “ya” atau “tidak” dan harus diucapkan dengan suatu cara agar pebelajar dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan melakukan pengamatan;
- 2) Pertanyaan harus disusun sedemikian rupa sehingga guru tidak memberikan jawaban pertanyaan tersebut, tetapi mengarahkan pebelajar untuk menemukan jawaban sendiri.

Tahap-tahap *discovery learning*

Sudjana mengemukakan ada 5 tahapan dalam *discovery learning*, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa;
- 2) Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan hipotesis;
- 3) Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan;
- 4) Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan

⁵ Adam, Smarlin, *pendidikan humanis dalam perspektif (konsep dan implemetasinya, dalam proses belajar mengajar)*. TADBIR Jurnal manajemen pendidikan islam. ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280, Volume 3 Nomor 1 februari 2015

⁶ Wina, S. anjaya2006. *Startegi Pembelajaran Berorentasi Standar Proses Pendidikan*.

5) Mengaplikasikan kesimpulan.⁷

Secara umum langkah-langkah dalam implementasinya *discovery learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi yaitu langkah untuk memperkenalkan suasana di tempat belajar;
- 2) Merumuskan masalah;
- 3) Mengajukan hipotesis;
- 4) Mengumpulkan data;
- 5) Menguji hipotesis;
- 6) Merumuskan kesimpulan.

Beberapa tujuan dari *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya.
- b. Mengurangi ketergantungan pembelajar pada pembelajar untuk mendapatkan pelajarannya
- c. Melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya
- d. Memberi pengalaman belajar seumur hidup
- e. Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya
- f. Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya
- g. Melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.
- h. Memberi pengalaman belajar seumur hidup.⁸

Metode *discovery learning* ini terdiri beberapa tahap yaitu:

- a. Pembelajar merangsang pembelajar dengan pertanyaan, masalah, permainan, dan teka-teki

⁷ Trianto, 2007. Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivisik.

⁸ Wina, Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.

- b. Sebagai jawaban atas rangsangan yang diterimanya, pebelajar menentukan prosedur mencari dan mengumpulkan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan pertanyaan, pernyataan, dan masalah.
- c. Pebelajar menghayati pengetahuan yang diperolehnya dengan *discovery* yang baru dilaksanakan.
- d. pebelajar menganalisis metode *discovery* dan prosedur yang ditemukan untuk dijadikan metode umum yang dapat diterapkannya ke situasi lain.

Kekurangan dan kelebihan *discovery learning*

Discovery learning memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari *discovery learning* adalah menurut Slameto⁹ sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini lebih bermakna.
- 2) Mampu melayani kebutuhan pebelajar yang memiliki kemampuan di atas rata – rata, sehingga pebelajar yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh pebelajar yang lemah dalam belajar.¹⁰
- 3) Dapat membentuk dan mengembangkan diri pebelajar, sehingga pebelajar mengerti tentang konsep dasar ide-ide lebih baik.
- 4) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 5) Mendorong pebelajar untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 6) Mendorong pebelajar untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Dapat memberikan waktu pada pebelajar secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi.

⁹ Slameto, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya* 2003

¹⁰ Hamdani. ” *Strategi Belajar Mengajar*” Bandung: CV Pustaka Setia, 2011

Discovery learning ini juga menyediakan pebelajar beraneka ragam pengalaman kongkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada pebelajar untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pebelajar sepanjang hayat. *Discovery learning* melibatkan komunikasi yang berarti tersedia ruang, peluang dan tenaga bagi pebelajar untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, obyektif dan bermakna untuk melaporkan hasil – hasil kerja mereka. Sehingga pembelajar dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif karena adanya pemahaman pembelajar mengenai pebelajar.

Disamping mempunyai banyak kelebihan *discovery learning* juga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya yaitu:

1. Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan pebelajar
2. Tidak mudah mendesainnya, karena terbentur pada kebiasaan pebelajar
3. Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang sehingga pebelajar sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan pebelajar menguasai materi pelajaran maka strategi ini akan sulit diimplementasikan
5. Model pembelajaran ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang pebelajar menemukan bagaimana ejaan dan bentuk kata – kata tertentu
6. Kurang sesuai untuk anak yang pasif dan lain-lain.¹¹

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa pragmatisme sebagai salah satu aliran kebenaran dalam filsafat yang mempunyai pandangan bahwa tindakan pengalaman – pengalaman pribadi, kebenaran pribadi, kebenaran mistis, semua bisa diterima sebagai suatu kebenaran dan dasar tindakan asal membawa akibat praktis

¹¹ Trianto, 2007. Model-model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivisik

dan bermanfaat. Dan pandangan ini banyak berpengaruh pada beberapa pada teori pembelajaran yang memunculkan metode pembelajaran, salah satunya *discovery learning* yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penemuan kebenaran ilmiah melalui pengalaman dan kemampuan sendiri melalui metode ilmiah.

Dan saran dari tulisan ini adalah supaya ada pengembangan lagi tentang tentang aliran kebenaran mengenai implemetasinya dalam proses pembelajaran sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai referensi teoritis untuk mengetahui hubungan filsafat dengan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Adam, Smarlin, *pendidikan humanis dalam perspektif (konsep dan implemetasinya, dalam proses belajar mengajar)*. TADBIR Jurnal manajemen pendidikan islam. ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280, Volume 3 Nomor 1 februari 2015
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill.
- Hamdani.” *Strategi Belajar Mengajar*” Bandung: CV Pustaka Setia, 2011
- Harsono, 2008. *Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index./tjlm>
- Jessica Smart, “ What is Qualitative Reseach?” dalam *qualitative Reseach in Healt and Illness* , oleh Gulion I,ed.(Oxford University PressNew York,2024)
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Sanjaya, Wina, 2006. *Startegi Pembelajaran Berorentasi Standar Proses Pendidikan*.
- Slamento, *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya* 2003
- Slavin, E. Robert, 2009. *psikologi pendidikan “ teori dan praktik”* Jakarta: PT Indeks
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 2004. *filsafat ilmu” mengurai ontologi, epistemologi dan aksiologi pengetahuan”* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Trianto, 2007. *Model-model pembelajaran Inovatif berorentasi Konstruktivisik*.

Jakarta

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.